

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT PIR-TRANS DI DESA HANG TUAH KECAMATAN PERHENTIAN RAJA KABUPATEN KAMPAR

Sisca Vaulina¹, Elinur¹, Wenny Anggraini²

¹Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru

²Alumni Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru

Email: siscavaulina@agr.uir.ac.id

ABSTRAK

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat pola konsumsi rumahtangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Karakteristik rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuah; (2) Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan Usaha Lain) di Desa Hangtuah; (3) Pola konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuah; (4) Hubungan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuah. Penelitian ini menggunakan metode survey di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*, berjumlah 40 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik sampel rumahtangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD; jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun. (2) Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. (3) Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. (4) Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif

Keywords: Petani Kelapa Sawit, Rumahtangga, Pendapatan, Pola Konsumsi

PENDAHULUAN

Rumahtangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa. Bonsu et al (2017), konsumsi rumah tangga pada umumnya dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan ekonomi dan tingkat konsumsi per orang sering dipandang sebagai ukuran utama dari kesuksesan produktif ekonomi. Chai (2018), pengeluaran rumahtangga adalah kekuatan pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Dalam melakukan kegiatan konsumsinya rumahtangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan, yakni kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumahtangga berupa

kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Tingkat konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Simatupang (1997), pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas baik. Ofwona (2013), pendapatan adalah penentu utama konsumsi rumah tangga.

Penduduk di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar memiliki usaha perkebunan kelapa sawit. PTPN V merupakan salah satu perkebunan dengan sistem pola PIR-Trans yang berada di desa ini, dengan pembagian lahan sebanyak 2 hektar untuk perkebunan kelapa sawit dan 0,5 hektar untuk perumahan petani. Dengan adanya pola PIR-Trans di Desa Hangtuh dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Karakteristik rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh; (2) Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan Usaha Lain) di Desa Hangtuh; (3) Pola konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh; (4) Hubungan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode survei. Penelitian di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Desa Hang Tuah terdapat petani plasma proyek PIR. PTPN V sebagai perusahaan inti, dimulai sejak tahun 1988 dan berproduksi tahun 1992 dan diserahkan kepada petani plasma tahun 1994. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit PIR-Trans terdiri dari SP1, SP2, SP3 dan SP4. Sampel penelitian yakni rumah tangga petani kelapa sawit pola PIR-Trans. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random*

Sampling, masing-masing SP diambil sampel 10 orang dengan jumlah sampel 40 orang. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai berikut:

1. Karakteristik Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Mengetahui karakteristik petani kelapa sawit ialah dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yaitu petani kelapa sawit dengan menggunakan kuesioner yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga.

2. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

a. Pendapatan Petani dari Usahatani Kelapa Sawit

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menentukan pendapatan yaitu menurut Soekartawi (1987):

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue*/ Penerimaan/ Pendapatan Kotor (Rp/luas garapan/bulan)
- Y = Produksi kelapa sawit (ton/luas garapan/bulan)
- Py = Harga kelapa sawit (Rp/ton/luas garapan/bulan)

b. Pendapatan Petani dari Usahatani Lain

Untuk mengetahui pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit digunakan rumus menurut Munandar (2009), adalah:

$$UL = UTL + ULU \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- UL = Pendapatan Usaha Lain (Rp/bulan)
- UTL = Pendapatan Usahatani Lainnya (Rp/bulan)
- ULU = Pendapatan Luar Usahatani (Rp/bulan)

3. Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Tujuan ketiga pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit dijawab dengan analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabulasi dan grafik mengenai ragam jenis pangan dan jumlah

pangan yang dikonsumsi. Konsumsi terdiri dari (1) pengeluaran konsumsi yakni pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan, dan (2) pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Selain itu, dianalisis juga mengenai proporsi konsumsi rumah tangga petani. Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2008) dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

PKP = Proporsi Konsumsi Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2008), dengan rumus:

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

4. Hubungan Pendapatan terhadap Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Mengetahui hubungan pendapatan anggota rumah tangga terhadap konsumsi pangan dan non pangan anggota rumah tangga menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuat atau derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Semakin nyata hubungan linier (garis lurus), maka semakin kuat atau tinggi derajat hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih. Ukuran untuk derajat hubungan garis lurus ini dinamakan koefisien korelasi. Kegunaan analisis korelasi sederhana untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas X (*independent*) dengan variabel terikat Y (*dependent*). Analisis korelasi yang digunakan adalah rumus Korelasi Pearson, yakni:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots \dots \dots (5)$$

Koefisien korelasi dilambangkan (r) adalah suatu ukuran arah dan kekuatan hubungan linier antara dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan

ketentuan nilai r berkisar dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna (menyatakan arah hubungan antara X dan Y adalah negatif dan sangat kuat), $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat dengan arah yang positif.

Tabel 1. Tingkat Hubungan Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Erat
0,600 – 0,799	Erat
0,400 – 0,599	Cukup Erat
0,200 – 0,399	Tidak Erat
0,000 – 0,199	Sangat Tidak Erat

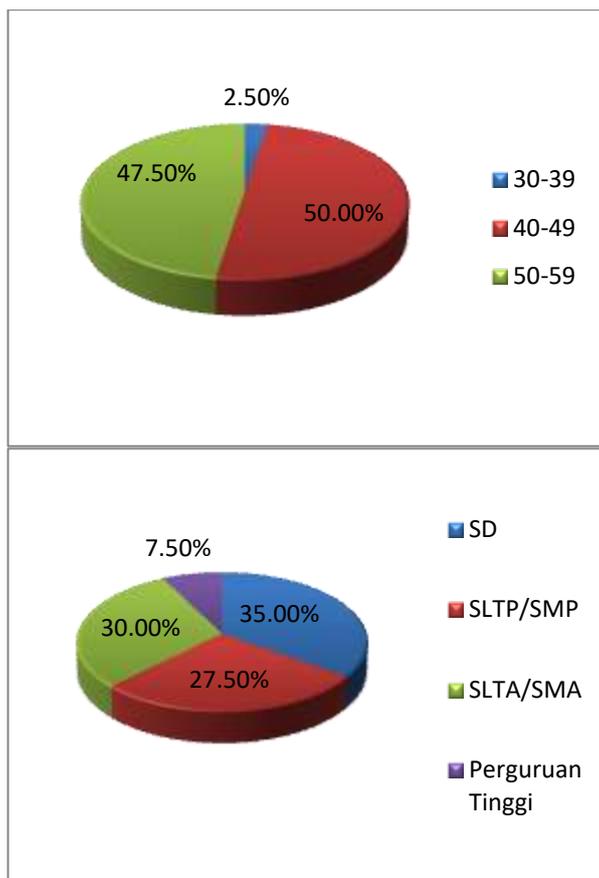
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

Karakteristik sampel dalam penelitian ini dikelompokkan umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga.

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda, yaitu berkisar antara 30-59 tahun dengan rata-rata 49,5 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas umur petani berada dibawah 60 tahun, artinya petani tergolong kelompok produktif. Kelompok produktif berpotensi dalam upaya peningkatan pendapatan, sebab petani mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan daya fikir yang baik. Distribusi umur sampel disajikan secara rinci dalam Gambar 1 (a).



a. Umur
b. Tingkat Pendidikan
Gambar 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan, Tahun 2017

b. Pendidikan

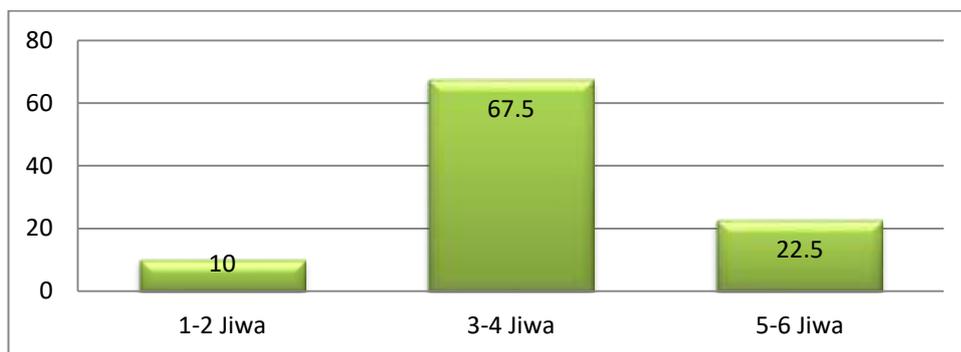
Tingkat pendidikan sampel di daerah penelitian cenderung bervariasi. Tingkat pendidikan sampel dari tamat SD sampai jenjang Perguruan Tinggi. Pada Gambar 1 (b), terlihat bahwa tingkat pendidikan petani yang tertinggi adalah tamat SD 35,00%. Rendahnya tingkat pendidikan petani sampel, dikarenakan mengikuti orangtua pindah (transmigran) dan tidak adanya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah.

c. Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani kelapa sawit dari sampel relatif sama yaitu 26 tahun. Hal ini disebabkan karena di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar terdapat petani plasma proyek PIR. PTPN V sebagai perusahaan inti, yang sudah dimulai sejak tahun 1988 dan berproduksi tahun 1992 dan diserahkan kepada petani plasma pada tahun 1994.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sampel berkisar antara 1-6 jiwa, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3-4 jiwa (Gambar 2).



Gambar 2. Karakteristik Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga, Tahun 2017

Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak berkisar 3-4 jiwa yaitu (67,50%). Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga di Desa Hangtuah tidak terlalu tinggi. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan seseorang. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga mendorong seseorang untuk terus berusaha meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan.

2. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit diperoleh berdasarkan pendapatan petani dari kelapa sawit dan dari pendapatan diluar usahatani kelapa sawit. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pendapatan Petani dari Kelapa Sawit

Pendapatan dari usahatani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh jumlah produksinya. Pada bulan-bulan tertentu produksi sawit mengalami peningkatan dan juga terjadi penurunan jumlah produksi TBS. Rata-rata pendapatan perkapita perbulan adalah keseluruhan dari pendapatan petani dibagi dengan jumlah anggota keluarga kemudian hasilnya dibagi sebanyak jumlah hari dalam satu bulan yaitu 30 hari. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan/kapita/bulan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja, Tahun 2017

Keterangan	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Pendapatan/bulan	220.010.800	5.500.270

Pendapatan/orang	61.603.600	1.540.090
Pendapatan/orang/hari	2.053.453	51.336

Tabel 2 memperlihatkan jumlah pendapatan sebesar Rp 220.010.800/bulan dengan rata-rata sebesar Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan per orang sebesar Rp 61.603.600/orang dengan rata-rata Rp 1.540.090/orang dan jumlah pendapatan per orang per hari adalah sebesar Rp 2.053.453/hari dengan rata-rata sebesar Rp 51.336/hari. Besarnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit disebabkan karena usahatani kelapa sawit merupakan usahatani yang mayoritas dilakukan oleh petani di daerah penelitian, kebanyakan petani mengusahakan tanaman kelapa sawit pada lahan yang luasnya berkisar antara 2 ha hingga 10 ha.

b. Pendapatan Petani dari Usahatani Lain

Pendapatan petani dari usaha lain (usahatani lainnya) yang diperoleh petani yaitu dari non pertanian seperti dagang, bengkel, laundry, orgen tunggal maupun dari kerja sebagai pegawai pemerintahan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha lain rata-rata sebesar Rp 937.500/bulan (71,84% dari total pendapatan keluarga). Sementara itu, untuk pendapatan usahatani di luar kelapa sawit dengan rata-rata Rp 367.520/bulan (28,16% dari total pendapatan keluarga), yang terdiri dari buruh tani, usahatani jeruk dan perikanan.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan/bulan Petani dari Usahatani Lain di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja, Tahun 2017

No	Jenis Pendapatan	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani Lainnya	367.520	28,16
	- Buruh Tani	135.000	
	- Usahatani Jeruk	37.500	
	- Perikanan	195.020	
2	Pendapatan Luar Usahatani	937.500	71,84
	- Dagang	412.500	
	- Bengkel	87.500	
	- Laundry	67.500	
	- PNS	270.000	
	- Orgen Tunggal	100.000	
Jumlah Pendapatan Keluarga/bulan		1.305.020	100,00

Berdasarkan Tabel 3, total pendapatan keluarga petani sebesar Rp 1.305.020/bulan, dari total pendapatan tersebut, pendapatan dari luar usahatani merupakan proporsi yang terbesar yakni (71,84%) dan pendapatan dari usahatani lainnya merupakan proporsi yang terkecil yakni 28,16%.

3. Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh petani kelapa sawit setiap hari. Pola konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Karolina dkk (2016), analisis pola konsumsi rumahtangga petani dibagi menjadi dua kategori yaitu konsumsi pangan tinggi (proporsi pengeluaran pangan lebih besar dari 60%) dan konsumsi pangan rendah (proporsi pengeluaran pangan lebih kecil atau sama dengan 60%). BPS (2015), pengeluaran untuk konsumsi pangan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi untuk non pangan dihitung satu bulan atau setahun terakhir.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan) Petani Kelapa Sawit di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja, Tahun 2017

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
A	Pangan:		
1.	Beras	196.975	3,58
2.	Telur	59.425	1,08
3.	Daging ayam	114.875	2,09
4.	Daging sapi	53.375	0,97
5.	Ikan	143.475	2,61
6.	Umbi-umbian	29.500	0,54
7.	Susu	44.525	0,81
8.	Sayuran	33.087	0,60
9.	Buah	95.750	1,74
10.	Gula	25.850	0,47
11.	Kopi	7.350	0,13
12.	Garam	4.025	0,07
13.	Teh	5.450	0,10
14.	Bumbu-bumbu	23.250	0,42
15.	Snack	271.000	4,93
16.	Rokok	329.350	5,99
17.	Mie instan	61.025	1,11
18.	Kacang-kacangan	14.725	0,27
19.	Minyak goreng	78.350	1,42
20.	Kelapa	22.750	0,41
21.	Cabai	47.375	0,86
22.	Bawang merah dan putih	26.550	0,48
23.	Tahu	16.425	0,30
24.	Tempe	15.500	0,28
25.	Air Galon	20.925	0,38
26.	Kecap	5.625	0,10
	Jumlah	1.746.512	31,75
B	Non pangan:		
1.	Listrik	189.662	3,45
2.	Gas	37.800	0,69

3. Minyak tanah	12.075	0,22
4. Pendidikan	180.500	3,28
5. Kredit	444.400	8,08
6. Transportasi	243.750	4,43
7. Biaya kesehatan	73.987	1,35
8. Rekreasi/ hiburan	390.000	7,09
9. Arisan	252.500	4,59
10. Tabungan	1.929.084	35,07
Jumlah	3.753.758	68,25
TOTAL PENGELUARAN	5.500.270	100,00

Total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar Rp 5.500.270/bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 1.746.512/bulan (31,75%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp 3.753.758/bulan (68,25%) dari total pengeluaran. Kemudian dapat dilihat rata-rata pengeluaran untuk pangan yang terbesar adalah rokok yaitu Rp 329.350/bulan (5,99%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk snack yang mencapai Rp 271.000/bulan (4,93%), dan pengeluaran yang sedikit adalah biaya untuk konsumsi garam yaitu Rp 4.025/bulan (0,07%) dari total pengeluaran.

Pengeluaran pangan untuk rokok lebih besar dibandingkan untuk beras (sebagai makanan pokok) karena petani setiap hari mengkonsumsi rokok yang sebagian besar dikonsumsi ketika berusahatani, dalam sehari petani bisa menghabiskan rata-rata tiga bungkus rokok. Begitu pula halnya dengan snack petani dan keluarga sering membeli jajanan seperti gorengan, kue-kue, dan bakso sehingga berdampak pada mengkonsumsi beras tidak terlalu banyak. Pengeluaran untuk sayuran 0,60% dari total pengeluaran pangan, hal ini dikategorikan belum memenuhi standar gizi seimbang, Meng et al (2012) pengeluaran makanan khususnya pengeluaran sayuran mendapat perhatian luas bagi negara-negara berkembang beberapa tahun terakhir.

Rata-rata pengeluaran untuk non pangan yang terbesar adalah tabungan yaitu sebesar Rp 1.929.084/bulan (35,07%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk kredit sebesar Rp 444.400/bulan (8,08%) dan pengeluaran yang paling sedikit adalah biaya untuk membeli minyak tanah yaitu sebesar Rp 12.075/bulan (0,22%) dari total pengeluaran. Pengeluaran non pangan untuk tabungan adalah proporsi terbesar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, hampir semua petani memiliki tabungan bahkan ada yang menyimpan di bank. Kumari and Jeni (2019),

tabungan adalah hasil dari perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran. Kelebihan pendapatan dapat disimpan dalam bentuk asset keuangan.

Rumahtangga petani kelapa sawit menghabiskan 68,25% total pengeluaran rumah tangga untuk pengeluaran non pangan. Senada dengan penelitian Wulandari dkk (2014), pola konsumsi pangan petani sawit 29% dan konsumsi non pangan 43%. Artinya bahwa pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan. Dengan demikian rumah tangga petani kelapa sawit tergolong dalam rumah tangga yang sejahtera karena pengeluaran non pangan lebih besar dari pada pengeluaran pangan. Besarnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi. Disamping itu jumlah tanggungan keluarga juga sangat mempengaruhi besarnya pengeluaran dalam satu rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran non pangan di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja termasuk dalam konsumsi pangan tinggi karena konsumsi non pangan lebih besar dari 60%.

4. Hubungan Pendapatan terhadap Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Untuk menjawab tujuan ke empat yakni pendapatan terhadap konsumsi pangan dan non pangan digunakan analisis korelasi.

1. Hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan

Nilai korelasi antara pendapatan petani kelapa sawit dengan konsumsi pangan sebesar 0,46 dan bernilai positif dengan tingkat kepercayaan 95% yang artinya bahwa peningkatan pendapatan usahatani kelapa sawit “cukup erat” terhadap peningkatan konsumsi pangan. Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam terutama konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi. Muhammad et al (2011), pendapatan sebagai salah satu ukuran perilaku konsumsi makanan yang paling menonjol.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumahtangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Ariani dkk, 2007).

2. Hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan

Nilai korelasi antara pendapatan petani kelapa sawit dengan konsumsi non pangan sebesar 0,91 dan bernilai positif dengan tingkat kepercayaan 95% yang mempunyai arti bahwa peningkatan pendapatan usahatani kelapa sawit “sangat erat” terhadap peningkatan konsumsi non pangan.

Pengeluaran konsumsi pangan mempunyai proporsi masing-masing yang berbeda pada setiap tingkat pendapatan yang diterima (Nainggolan, 2004). Pengeluaran sama dengan pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan akan terjadi perubahan dalam pengeluaran pangan yang mengakibatkan pengeluaran untuk pangan akan lebih beragam dan pengeluaran non pangan akan lebih meningkat. Persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan (Ernest Engel (1857) dalam Arida dkk (2015)). Dengan kata lain pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Karakteristik sampel rumahtangga petani kelapa sawit dengan umur rata-rata 49,5 tahun, pendidikan tamat SD, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun
2. Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan
3. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan sebesar Rp 1.746.512/bulan (31,75%) dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 3.753.758/bulan (68,25%)

4. Berdasarkan pada nilai korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, dkk. 2007. Kinerja dan Prospek Pemberdayaan Rumah Tangga Rawan Pangan Dalam Era Desentralisasi. Kerjasama Penelitian Biro Perencanaan, Departemen Pertanian dan UNESCAP-CAPSA, Bogor.
- Arida, A., Sofyan., Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Konsumsi Energi. *Agriseip* Vol 16 (1); hal 20-34.
- Asrol & Heriyanto 2019, "Structures of revenue, expenditure, and welfare of household farmers in kampar regency, Riau Indonesia", *WSEAS Transactions on Business and Economics*, vol. 16, pp. 1-8.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Riau dalam Angka. Propinsi Riau. Pekanbaru
- Bonsu, C. O., Paul-Francois Muzindutsi., 2017. Macroeconomic Determinants of Household Consumption Expenditure in Ghana: A Multivariate Cointegration Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7 (4): 737-745.
- Chai, A. 2018. Household Consumption Patterns and The Sectoral Composition of Growing Economies: a Review of The Interlinkages. *Inclusive and Sustainable Industrial Development Working Paper Series 03*, Vienna.
- Heriyanto, H., 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), pp.22-30.
- Heriyanto, H., 2018. Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost Ideal Demand System. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), pp.156-168.

- Ilham, N. dan B.M. Sinaga. 2008. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Karolina, A., Bakce, D., Yusri, J. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. JOM Faperta Vol 3 (1); hal 1-14
- Kumari, A. P., and Jeni Sanjana. 2019. Income and Expenditure Pattern of Coconut Cultivators in Kanyakumari District –A Study. Pramana Research Journal, 9 (3): 48-54
- Meng, T., Wojciech J. Florkowski., Shashi Kolavalli., Mohammed Ibrahim. 2012. Food Expenditures and Income in Rural Households in the Northern Region of Ghana. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association's 2012 AAEA Annual Meeting, Seattle, Washington,
- Muhammad, A., Seale, J. L. Jr., Meade, B. and A. Regmi. 2011. International Evidence on Food Consumption Patterns. Technical Bulletin No. 59 (TB-1929).
- Nainggolan, J., Murdy, S., Malik, A. 2014. Analisis Pola Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit Bermitra dan Tidak Bermitra di Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi. Sosio Ekonomika Bisnis, Vol 17 (1): hal 71-82
- Ofwona, A.C. 2013. An Estimation of The Consumption Function for Kenya using Keynes' Absolute Income Hypothesis for The Period 1992-2011. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences, 4(1), 103-105.
- Pujoharso, C. 2013. Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makan Masyarakat Indonesia. Artikel Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi, 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Rajawali, Jakarta.
- Simatupang, P. 1997. Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Melalui Strategi Keterkaitan Berspektrum Luas. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Wulandari., Rita Yani Iyan., Dahlan Tampubolon. 2014. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. JOM FEKON, 1 (2): 1-11